

Suara Perempuan Bercadar di Tengah Pandemi Covid-19

Prima Ayu Rizqi Mahanani

Pandemi Covid-19 yang dianggap musibah bagi kebanyakan orang justru membawa karunia tersendiri bagi perempuan bercadar. Hal ini terkait adanya keharusan untuk memakai alat pelindung diri (APD) bagi yang sakit, sehat, dan merawat orang yang sakit agar terhindar dari penularan virus tersebut. Selain itu, himbuan pemerintah kepada masyarakat untuk bekerja dari rumah (*work from home*), melakukan jaga jarak fisik (*physical distancing*), sering mencuci tangan dengan sabun atau memakai *hand sanitizer*, serta menjaga daya tahan tubuh. Dalam hal ini, Corona mengharuskan kita untuk selalu menjaga kesehatan serta kebersihan diri, tempat, dan benda-benda yang sering disentuh untuk mencegah penyebarannya.

Kemunculan virus Corona dimaknai oleh mereka yang bercadar dapat mengurangi pemberian cap-cap sosial yang selama ini disematkan, seperti: menakutkan, mengerikan, anti *mainstream*, orang jahat, teroris, radikal, dan sejenisnya. Pelabelan ini juga dialami oleh D karena penampilan dirinya dalam menutup tubuh yang berbeda dengan muslimah lainnya di Kota Kediri. Kalau kita mau jujur, adakah yang salah dari atribut-atribut yang dikenakan perempuan bercadar sehingga orang dengan gampang menghakimi dan menganggap sama mereka semua. Alangkah lebih bijaknya kalau kita mengenal lebih dekat dulu dan tidak memandang rendah perempuan bercadar hanya karena lebih memilih untuk memakai kerudung besar panjang selutut, gamis longgar, warna cenderung gelap, dan muka ditutupi cadar.

Pemakaian APD secara lengkap diyakini D kalau itu merepresentasikan dirinya yang bercadar. Beberapa APD yang disarankan dipakai oleh tenaga medis khususnya dan masyarakat pada umumnya berupa: masker, pelindung mata, pelindung wajah, gaun medis, sarung tangan, penutup kepala, dan sepatu pelindung (Kevin, 2020). Apabila benda-benda tersebut melekat pada tubuh seseorang, D maknai hal ini menggambarkan identitas dirinya yang hanya mata saja kelihatan. Gambar 1 menunjukkan visual perbandingan antara perempuan bercadar dan orang memakai APD Covid-19 yang diunggah D dalam statusnya di media *whats app*.



Gambar 1. Penampilan Perempuan Bercadar dan Orang Menggunakan APD Covid-19

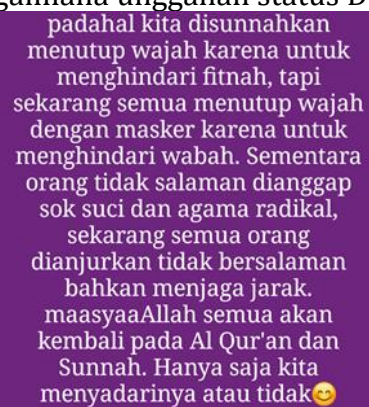
Dari gambar 1 tersebut, penulis membaca bahwa ada pesan yang sangat dalam ingin dikomunikasikan. Perbandingan dua sosok tersebut menjadi pintu masuk perempuan bercadar untuk melawan stereotip yang selama ini melekat pada dirinya. Teori komunikasi yang berada di bawah kategori "Budaya dan Keanekaragaman" yaitu teori kelompok bungkam (*muted group theory*) menjelaskan bahwa suatu kelompok akan

menghasilkan sebuah hierarki dalam masyarakat yang akan mempengaruhi sistem komunikasi dalam suatu budaya. Edwin dan Shirley Ardener (1975) mencatat bahwa kelompok yang kekuasaannya rendah dalam masyarakat -seperti wanita, orang miskin, orang berkulit hitam- harus berusaha keras agar dapat diterima dalam suatu sistem komunikasi yang dibangun oleh kelompok yang lebih dominan. Edwin mengatakan bahwa ketidakfasihan *muted groups* dalam menyuarakan pemikirannya disebabkan oleh sistem berbahasa yang digunakan oleh kelompok dominan yang berkembang dalam mempengaruhi pandangan dan pengalaman mereka (West, 2013:197).

Penulis melihat bahwa apa yang dilakukan D mencerminkan pemikiran teori kelompok bungkam. Perspektif ini membawa kita untuk melihat keberadaan kelompok dominan (*dominant group*) yang memegang kekuasaan di dalam suatu budaya dan kelompok non-dominan yang menjadi subordinat sehingga mereka tidak memiliki akses dalam kekuasaan kelompok dominan (West, 2013:199). Dalam hal ini, perempuan bercadar masuk dalam kelompok non-dominan sedangkan muslimah tanpa cadar tergolong kelompok yang dominan. Kedatangan virus Corona-19 yang dikatakan berkah bagi perempuan bercadar menjadi jalan untuk berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat meskipun tidak bisa keluar dari lingkaran struktur dominan.

Pada konteks ini, D seakan-akan mewakili suara perempuan bercadar yang terlalu lama didiamkan oleh wacana dominan yang membuat keberadaan mereka termarginalkan. Perempuan bercadar, meminjam konsep Stuart Hall (1997) dalam teori representasi, hanya menjadi perempuan dengan p kecil dalam sebuah narasi karena jarang dan hampir tidak pernah diceritakan. Ia mengalami banyak hambatan untuk menjadi perempuan dengan P besar yang suaranya mendominasi. Penulis melihat bahwa perempuan bercadar di Indonesia masih ditempatkan dalam sebuah hierarki sosial yang bawah.

Lagi pula, bulan November 2019 lalu kita dihebohkan dengan polemik wacana pelarangan cadar di instansi pemerintah oleh Menteri Agama, Fachrul Razi, karena diasosiasikan sebagai terorisme atau radikalisme. Hal ini diduga kuat juga mempengaruhi pemikiran D dalam memaknai pemakaian APD Covid-19. D berhasrat untuk menunjukkan fakta-fakta bahwa orang-orang yang selama ini telah meremehkan, membenci, menghina, mengolok-olok, mencibir, me-nyinyiri cadar dan orang yang memakainya telah salah dalam memberikan justifikasi. Adanya Covid-19 ini seolah-olah berbalik kepada mereka juga. Setiap orang diajak untuk ikut merasakan posisi sebagai perempuan dengan jilbab syar'i dan cadar dalam melindungi tubuhnya yang mendasarkan syariat agama sebagaimana unggahan status D di media *whats app*.



padahal kita disunnahkan menutup wajah karena untuk menghindari fitnah, tapi sekarang semua menutup wajah dengan masker karena untuk menghindari wabah. Sementara orang tidak salaman dianggap sok suci dan agama radikal, sekarang semua orang dianjurkan tidak bersalaman bahkan menjaga jarak. maasyaaAllah semua akan kembali pada Al Qur'an dan Sunnah. Hanya saja kita menyadarinya atau tidak 😊

Gambar 2: Unggahan Status oleh D di Media *Whats App*

Gambar 2 mengungkapkan kalau D ingin menyampaikan pesan tentang persamaan fungsi antara cadar dan masker. Cadar merupakan kain penutup kepala atau

muka (bagi perempuan) sedangkan masker merupakan alat untuk menutup muka (KBBI Daring). Berdasarkan penelusuran penulis, masker yang digunakan untuk mencegah penularan Corona ada beberapa jenis, seperti masker: bedah, motor, N95, N99, N100, P95, kain, dan respirator. Cadar yang dipakai oleh perempuan bercadar pun juga beragam, yaitu cadar: tali, karet, bandana, poni, *layer*, mata elang, *safar* (bepergian), *french*, dan kupu-kupu. Pada titik ini, terlihat kesamaan arti dari keduanya, yaitu sama-sama berupa kain untuk menutup muka dan hidung. D meyakini bahwa keduanya digunakan sebagai penutup wajah sebagaimana yang diutarakannya lebih lanjut dalam wawancara dengan penulis melalui fasilitas *chat* di media *whats app*:

“Sebenarnya masker kan sama. Sama-sama menutup hidung dan mulut dan yang terlihat hanya mata tidak ada bedanya dengan cadar. Mungkin pemahaman mereka tentang cadar dan masker yang berbeda” (Wawancara daring dengan D tanggal 27 April 2020).

Dengan demikian, masker atau cadar dalam pemahaman D terbukti sangat bermanfaat bagi manusia. Bahkan, di awal-awal pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, kita sempat direpotkan dengan selembar kain yang bernama masker karena menjadi barang yang sulit didapatkan dan harganya tidak normal. Selain itu, D ingin menyampaikan perihal larangan jabat tangan dengan yang bukan mahram terkait anjuran pemerintah yang menghindari kontak dekat secara fisik (*social distancing*). Menurutnya, ketentuan tersebut menjelaskan hal yang sama tentang adab pergaulan dengan lawan jenis dalam agama Islam.

Ada Kepentingan Dibalik Suara Perempuan Bercadar yang Terbungkam

Dari pernyataan D pada gambar 2, penulis menangkap adanya kepentingan yang dituju oleh perempuan bercadar. Ungkapan D tersebut memberikan arti bahwa kita yang tidak bercadar diharapkan mengerti keberadaan mereka yang juga ingin hidup secara normal tanpa label apapun. Penggunaan masker yang identik dengan cadar dan jaga jarak sosial yang dikaitkan larangan berjabat tangan dengan yang bukan mahram menjadi maksud utama yang ingin diperdengarkan.

Suara perempuan bercadar mengindikasikan ajakan untuk berempati dengan kehadiran mereka. Kita diharapkan untuk bisa memahami posisi perempuan bercadar yang menuntut munculnya rasa empati. Empati merupakan salah satu komponen dalam strategi komunikasi yang dapat digunakan. Empati bisa diartikan sebagai dasar yang penting dalam komunikasi. Melalui empati, kita dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (Project, 2018).

D memimpikan kehidupan tanpa stigma. Penulis merasakan adanya rintihan kesetaraan dan keadilan dalam mendudukan perempuan bercadar dengan muslimah lainnya dengan cara menghapuskan dikotomi tersebut yang merupakan hasil dari konstruksi sosial. D mendambakan penerimaan yang baik dari masyarakat terhadap keberadaan dirinya. Dengan kata lain, perempuan bercadar membutuhkan pengakuan secara legal bahwa mereka juga muslimah yang menginginkan kehidupan yang tenang, aman, dan bahagia. Pada dasarnya, perempuan bercadar juga ingin dimengerti, dihargai, dan diperlakukan selayaknya manusia pada umumnya.

Hikmah Pandemi Covid-19 yang Dirasakan Perempuan Bercadar

D menjelaskan bahwa pandemi covid-19 ini memberikan pelajaran yang luar biasa bagi dirinya. Dalam wawancara dengan penulis, D menceritakan bahwa ada hikmah

di balik wabah yang terjadi. Corona-19 membuat perempuan bercadar tidak lagi dipandang ekstrim sebagaimana penuturannya berikut:

“Hikmahnya banyak. Pengertian kita sebelum ada wabah kan cadar untuk melindungi kita dari fitnah dan juga masa lalu yang kelam dan lebih menjaga kita, tapi ternyata bonusnya banyak. Kita bisa terhindar dari virus. Akhirnya mereka akan tahu kenapa disyariatkan seperti ini. Wanita harus menutup aurat dan disunnahkan memakai cadar jika bepergian agar mengurangi fitnah, ternyata juga bisa menghindari wabah. Sebagai wanita disyariatkan untuk selalu berada di dalam rumahnya. Sholat pun bagi wanita utamanya di rumah. Wanita pada qodratnya tidak bersalaman, bersabar, tawakal. Seorang ibu kembali lagi pada muasalanya menjadi madrasah pertama bagi anaknya. Yang di keluarganya ndak boleh cadaran karena Corona jadi boleh pakai bebas saja. Contohe aku. Keluargaku banyak yang ngelokne kok pakai cadar koyo teroris ae. Trus takut aku meninggalkan mereka. Tapi, dengan ini mamahku sendiri minta aku cadaran gak pa-pa dan bilang ternyata bercadar itu ada benere ya mbak untuk menghindari fitnah, trus virus-virus koyo ngene. Tak jawab iya mah, selain disyariatkan juga banyak fungsinya. Seperti dalam Alquran kita dilarang berjabat tangan dengan selain mahram dan banyak yang menentang. Sekarang dengan wabah ini Allah jelaskan dan bukakan pikiran dan juga hati mereka. Covid sebagai penjelasan bahwa jika Allah berkehendak, maka akan terjadi dan membuka mata juga hati” (Wawancara daring dengan D, 27 April 2020).

Berdasarkan penjelasan D tersebut, penulis menemukan beberapa hikmah yang disampaikan akibat pandemi covid-19, yaitu: pemakaian cadar menghindarkan dari wabah, ada kebebasan dalam menggunakan cadar karena perintah agama, orang menjadi paham tentang syariat Islam yang berupa larangan berjabat tangan dengan yang bukan mahram, dan publik mengetahui bahwa diam di rumah adalah suatu kebaikan. Sehubungan dengan itu, ada manfaat cadar dan hijab syar’i dalam kaca mata medis oleh dr. Samihah bahwa hijab melindungi kulit wanita dari sinar ultraviolet secara langsung, seperti: kulit terbakar (*sunburn*), solar keratosis (*actinic keratosis*), *solar urticaria*, *photosensitivity*, dan kanker kulit (Badriyah, 2017: 111-113). Ada bahaya juga dari pakaian ketat, antara lain: kemandulan, infeksi jamur, alergi kulit, dan turunnya tekanan darah, kanker payudara (Badriyah, 2017: 120-122). Dengan demikian, pemakaian jilbab syar’i dirasakan oleh D begitu memberikan banyak keuntungan, seperti: terlindungi dari fitnah, perisai iman, bentuk ketaqwaan kepada Tuhan, kemuliaan dan kehormatan seorang wanita.

Daftar Referensi:

- Project, AMP. (2018). *Empati dalam Komunikasi Interpersonal, Tujuan, Efek*. Pakar Komunikasi, 17 Januari 2018. <[https://pakarkomunikasi.com-empati dalam komunikasi interpersonal-tujuan-efek](https://pakarkomunikasi.com-empati-dalam-komunikasi-interpersonal-tujuan-efek)> diakses 28 April 2020.
- Andrian, Kevin. (2020). *Macam-Macam APD dalam Menghadapi Wabah Covid-19*. Kementerian Kesehatan republik Indonesia, 22 April 2020. <<https://www.alodokter.com/macam-macam-apd-dalam-menghadapi-wabah-covid-19>> diakses 27 April 2020.
- Badriyah dan Samihah. (2017). *Yuk, Sempurnakan Hijab! Riset Kedokteran dan Manfaat Hijab dari Berbagai Aspek*. Solo: PQS Publishing.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Bio Data

Prima Ayu Rizqi Mahanani, adalah staf pengajar pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Kediri. Aktif dalam kepengurusan Asosiasi Pendidikan Tinggi Komunikasi (ASPIKOM) periode 2016-2019. Penulis mempunyai minat tentang *Public Relations*, Komunikasi Pemasaran, serta Kajian Budaya dan Media. Email: prima.ayu99@yahoo.co.id.